

ANALISIS KOMODITAS UNGGULAN PERIKANAN TANGKAP DI KABUPATEN REMBANG

Analysis Superior Commodities of Catch Fisheries in Rembang Regency

Abdul Kohar M¹, Danta Paramartha²

¹⁾ Staf pengajar Jurusan Perikanan FPIK UNDIP

²⁾ PSP FPIK UNDIP

ABSTRAK

Penentuan komoditas unggulan diperlukan untuk mengetahui komoditas apa yang termasuk unggulan dan komoditas apa yang tidak termasuk unggulan. Komoditas unggulan diharapkan dapat memberikan pemasukan yang lebih besar dibandingkan dengan komoditas lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komoditas perikanan tangkap yang menjadi unggulan dan kontribusinya terhadap perekonomian di Kabupaten Rembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Alat analisis data yang digunakan adalah Analisis Location Quotient (LQ), Analisis Shift Share (ASS), Analisis Spesialisasi (SI), dan Analitical Hierarchy Process (AHP). Dari hasil penelitian didapat bahwa komoditas perikanan tangkap Kabupaten Rembang yang menjadi unggulan utama adalah ikan layang (*Decapterus russeli*), ikan selar (*Selaroides leptolepis*), dan ikan kembung (*Rastrellinger sp*). Faktor utama yang menjadi penentu ikan tersebut layak disebut komoditas unggulan atau tidak berdasarkan analisis AHP yaitu kecukupan pasokan. Subsektor perikanan tangkap Kabupaten Rembang memiliki nilai LQ sebesar 5,05 pada tahun 2009, hal tersebut menunjukkan bahwa subsektor perikanan tangkap merupakan sektor basis yang sangat berpengaruh terhadap kontribusi bagi perekonomian wilayah di Kabupaten Rembang.

Kata kunci: Komoditas Unggulan, Perikanan, Analitical Hierarchy Process, Kabupaten Rembang.

ABSTRACT

The determination of superior commodities is needed for figuring out which ones are superior commodities and which ones are not. The superior commodities are expected to give greater profit than the other commodities. This study therefore aims to figure out the superior fisheries commodities which give contributions to the economy of Rembang regency. The method used in this study is descriptive. The sampling technique used in this study is purposive sampling. The data analysis instruments which were used are Location Quotient (LQ), Analysis of Shift Share (ASS), Specialization Analysis (SI), and Analitical Hierarchy Process (AHP). From the result of study it can be concluded that the superior fisheries commodities of Rembang regency which become the best products are scad (*Decapterus russeli*), yellowstripe scad (*Selaroides leptolepis*), and mackerel (*Rastrellinger sp*). The main factor which determines how those fish belong to superior commodities or not are the AHP analysis, that is, the adequacy of supply. The sub-sector of catch fisheries in Rembang regency has the LQ score of 5,05 in 2009. It shows that the sub-sector of catch fisheries is the basic sector which is very influencing the contribution of the economy in Rembang regency.

Key words: Superior Commodities, Fisheries, Analitical Hierarchy Process, Rembang Regency.

PENDAHULUAN

Komoditas unggulan adalah suatu jenis komoditas yang paling diminati dan memiliki nilai jual tinggi serta diharapkan mampu memberikan pemasukan yang besar dibandingkan dengan jenis yang lainnya. Dari jenis kegiatan pemasarannya dapat dibagi menjadi komoditas unggulan lokal dan unggulan ekspor. Adanya unggulan ekspor diharapkan dapat menambah devisa bagi negara dari sektor non migas dan juga dapat menambah pendapatan daerah (Mulyara dan Prihatini *dalam* Winarti, 2007).

Menurut Sembiring (2009), adanya komoditas unggulan berarti suatu negara mampu menghasilkan produk dengan atribut khas yang diantaranya disebabkan oleh adanya faktor sumberdaya domestik. Penyediaan produk bermutu mesti dilakukan yang diikuti dengan peningkatan produktivitas dan efisiensi sehingga komoditas tersebut mempunyai daya saing yang tinggi.

Komoditas unggulan diharapkan dapat memberikan pemasukan yang lebih besar dibandingkan dengan komoditas lainnya. Menurut Resosudarmo dkk (2002), apabila dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan, potensi sumberdaya kelautan Indonesia dapat menjadi modal utama pembangunan nasional di masa yang akan datang.

Menurut Syafrizal *dalam* Buhana dan Masyhuri (2006), dalam upaya mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah, kebijakan utama yang perlu dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah. Hal ini terkait dengan potensi pembangunan yang dimiliki setiap daerah yang sangat bervariasi, maka setiap daerah harus menentukan kegiatan sektor ekonomi yang dominan.

Menurut Mulyara dan Prihatini *dalam* Winarti (2007), kriteria komoditas unggulan perikanan adalah sebagai berikut:

- Merupakan jenis ikan/non ikan ekonomis penting.
- Dagingnya empuk/lunak, kenyal, tidak berduri, dan bergizi tinggi.
- Selera masyarakat tinggi.
- Permintaan pasar tinggi.
- Produksi dan harga jual tinggi.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis komoditas perikanan tangkap yang menjadi unggulan di Kabupaten Rembang, menganalisis kontribusi komoditas unggulan perikanan laut terhadap perekonomian di wilayah Kabupaten Rembang, serta mengetahui kebijakan pemerintah mengenai tindak lanjut terhadap komoditas unggulan yang ada di Kabupaten Rembang. Penelitian skripsi ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan Oktober 2011 yang bertempat di Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Jenis data primer dan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

a. Data primer

Data primer yang dibutuhkan meliputi data mengenai harga ikan yang menjadi komoditas unggulan, kontinuitas produksi, serta kebijakan pemerintah mengenai tindak lanjut terhadap komoditas unggulan yang ada di Kabupaten Rembang. Data primer didapat dengan cara pengamatan secara langsung dan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait antara lain Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Rembang, Sekertariat Daerah Kabupaten Rembang, hingga nelayan setempat.

b. Data sekunder

Data sekunder yang diambil berupa data dari Dinas Kelautan dan Perikanan serta Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang dan Provinsi Jawa Tengah pada periode 2006 – 2010. Data yang diperoleh antara lain sebagai berikut:

1. Data produksi dan nilai produksi per jenis ikan tiap tahun di Kabupaten Rembang.
2. Data produksi dan nilai produksi per jenis ikan di Provinsi Jawa Tengah.
3. PDRB Kabupaten Rembang.
4. PDRB Provinsi Jawa Tengah.

Alat analisis data yang digunakan adalah Analisis *Location Quotient* (LQ), Analisis *Shift Share* (ASS), Analisis Spesialisasi (SI), dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) yang dapat membantu untuk mengetahui komoditas unggulan apa yang memiliki peranan besar di bidang perekonomian Kabupaten Rembang.

Analisis *Location Quotient* (LQ) adalah indeks untuk membandingkan pangsa subwilayah dalam aktivitas perikanan tangkap dengan total pangsa aktivitas tersebut dalam total aktivitas wilayah. Analisis *Shift Share* (ASS) merupakan alat analisis untuk menunjukkan sektor yang berkembang pada suatu wilayah dengan membandingkan dengan daerah yang lebih besar (regional atau nasional). Analisis *Shift Share* berfungsi untuk menunjukkan komoditas yang berkembang di Kabupaten Rembang dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah sebagai daerah pembanding. Sedangkan Analisis Spesialisasi (SI) berfungsi untuk melihat spesialisasi produksi perikanan di kabupaten atau kota terhadap jenis ikan tertentu.

Dalam analisis data dengan menggunakan AHP, survei dilakukan melalui pengamatan dan wawancara/kuisisioner. Kegiatan wawancara

dilakukan secara *purposive sampling*. Wawancara kepada pihak Dinas Kelautan dan Perikanan serta Sekretariat Daerah Kabupaten Rembang yang nantinya akan dihasilkan suatu informasi mengenai parameter-parameter atau kriteria-kriteria dalam pengembangannya. Kriteria-kriteria tersebut adalah:

1. Jenis ikan yang dapat diterima oleh pasar dalam jumlah besar.
2. Kualitas ikan yang baik.
3. Harga ikan yang wajar.
4. Potensi pengembangan untuk menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Rembang.
5. Kecukupan pasokan.
6. Pendapatan daerah.

Nilai LQ diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Keterangan:

v_i = Produksi total ikan jenis i di tingkat Kabupaten Rembang

v_t = Produksi total perikanan tangkap di tingkat Kabupaten Rembang

V_i = Produksi total jenis ikan i di tingkat Provinsi Jawa Tengah

V_t = Produksi total perikanan tangkap di tingkat Provinsi Jawa Tengah

$LQ > 1$, ikan jenis i merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Rembang

$LQ < 1$, ikan jenis i bukan merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Rembang

Analisis LQ sesuai dengan rumusnya memang sangat sederhana dan apabila digunakan dalam bentuk *one shot analysis*, manfaatnya juga tidak begitu besar, yaitu hanya melihat apakah LQ berada di atas 1 atau tidak. Akan tetapi, analisis LQ menjadi menarik bila dilakukan dalam bentuk *time series/trend*, artinya dianalisis untuk beberapa kurun waktu tertentu. Dalam hal ini,

perkembangan LQ bisa dilihat untuk suatu sektor tertentu pada kurun waktu yang berbeda, apakah terjadi penurunan atau kenaikan. Hal ini bisa memancing analisis lebih lanjut, misalnya apabila naik, dilihat faktor-faktor yang membuat daerah tersebut tumbuh lebih cepat dari rata-rata nasional. (Tarigan, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis *Location quotient* (LQ)

Hasil analisis pada tabel 1 menunjukkan bahwa tiap tahunnya subsektor perikanan tangkap memiliki nilai indeks yang lebih dari 1, nilai LQ terbesar terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 5,05 sedangkan nilai LQ terendah terjadi pada tahun 2008 yaitu 4,99. Berdasarkan hasil analisis pula, maka dapat disimpulkan

bahwa jumlah PDRB dari subsektor perikanan tangkap Kabupaten Rembang merupakan sektor basis yang berpengaruh terhadap jumlah PDRB dari subsektor perikanan tangkap Jawa Tengah.

Berdasarkan hasil analisis pula, dapat disimpulkan bahwa jumlah PDRB dari subsektor perikanan tangkap Kabupaten Rembang merupakan sektor basis yang berpengaruh terhadap jumlah PDRB dari subsektor perikanan tangkap Jawa Tengah, karena di Kabupaten Rembang subsektor perikanan tangkap merupakan salah satu subsektor yang berpengaruh bagi jumlah PDRB di daerah tersebut. Subsektor perikanan merupakan bagian dari sektor pertanian sehingga dapat dilihat bahwa salah satu sumbangan terbesar dari sektor pertanian ini berasal dari subsektor perikanan tangkap.

Tabel 1. Analisis LQ dari PDRB Subsektor Perikanan Kabupaten Rembang dan Jawa Tengah Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Rembang		Jawa Tengah		LQ	Basis/Non Basis
	Perikanan (vi)	Total (vt)	Perikanan (Vi)	Total (Vt)		
2009	122.635	2.186.736	1.949.677	175.685.267	5,05	Basis
2008	122.091	2.093.413	1.957.934	167.790.369	4,99	Basis
2007	118.068	1.999.951	1.869.325	159.110.253	5,02	Basis

Sumber: Hasil Analisis, 2011.

Tabel 2. Komoditas Perikanan Tangkap Kabupaten Rembang Berdasarkan Analisis LQ Tahun 2007 – 2009

No.	Jenis Ikan	Rata-Rata
1	Layang	1,41
2	Bawal Hitam	1,33
3	Kembung	1,53
4	Selar	1,44
5	Tembang/ Jui	1,05
6	Tongkol	1,22
7	Tenggiri	0,22
8	Petek	1,04
9	Tiga Waja	0,36

10	Ekor Kuning	1,20
11	Kurisi	3,15
12	Pari/ Peh	0,16
13	Kapas-kapas	0,42
14	Swanggi	1,45
15	Kuro/Senangin	0,12
16	Balak/ Beloso	0,26
17	Teri	0,03
18	Lemuru	0,02
19	Kerapu Karang	1,31
20	Kuwe	3,34
21	Udang Putih	0,00
22	Rajungan	0,00
23	Cumi-Cumi	0,95

Sumber: Hasil Analisis, 2011.

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa komoditas perikanan tangkap Kabupaten Rembang yang mempunyai nilai LQ positif ($LQ > 1$) antara lain ikan layang (*Decapterus russeli*) dengan indeks LQ sebesar 1,41, kemudian kembung (*Rastrellinger sp*) 1,53, selar (*Selaroides leptolepis*) 1,44, bawal hitam (*Formio niger*) 1,33, swanggi (*Priacanthus tayenus*) 1,45, kuwe (*Caranx sexfasciatus*) 3,34, dan kurisi (*Nemipterus nematophorus*) 3,15. Hasil ini menunjukkan bahwa konsentrasi produksi perikanan Kabupaten Rembang terjadi pemusatan aktivitas atau dapat disebut juga dengan surplus produksi, dan komoditas tersebut merupakan sektor basis di Kabupaten Rembang.

2. Analisis Shift Share (ASS)

Formula yang digunakan untuk Analisis Shift Share ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} G_j &= Y_{jt} - Y_{jo} \\ N_j &= Y_{jo} (Y_t/Y_o) - Y_{jo} \\ (G - N)_j &= Y_{jt} - (Y_t/Y_o) - Y_{jo} \\ &= G_j - N_j \\ P_j &= \sum_i \{Y_{jt}/Y_{jo} - (Y_t/Y_o)\} Y_{ijo} \\ D_j &= \sum_t \{Y_{ijt} - (Y_{it}/Y_{io}) Y_{ijo}\} \end{aligned}$$

Keterangan:

G_j = Pertumbuhan produksi perikanan total Kabupaten Rembang
 N_j = Komponen *regional share* Kabupaten Rembang
 $(G - N)_j$ = Komponen *net shift* Kabupaten Rembang
 P_j = Komponen *proportional shift* Kabupaten Rembang
 Y_j = Produksi perikanan Kabupaten Rembang
 Y = Produksi perikanan Provinsi Jawa Tengah
 o, t = Periode awal dan periode akhir

$D > 0$ = Jenis ikan i di daerah j (Kabupaten Rembang) pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan dengan

pertumbuhan jenis ikan yang sama di Jawa Tengah

$D < 0$ = Jenis ikan i di daerah j (Kabupaten Rembang) pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan jenis ikan yang sama di Jawa Tengah

$G - N < 0$ = Pertumbuhan perikanan di daerah j (Kabupaten Rembang) lebih lambat dibandingkan Jawa Tengah

$G - N > 0$ = Pertumbuhan perikanan di daerah j (Kabupaten Rembang) lebih cepat dibandingkan Jawa Tengah

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui Kabupaten Rembang berspesialisasi pada komoditas yang mempunyai nilai komponen *proportional shift* (P_j) positif ($P_j > 0$), yang merupakan komoditas perikanan yang perubahan pertumbuhannya lebih cepat di provinsi Jawa Tengah. Adapun jenis ikan yang mempunyai P_j positif antara lain layang (*Decapterus russeli*) 635,79, bawal hitam (*Formio niger*) 132,05, tembang (*Sardinella fimbriata*) 164,00, peperek (*Gazza minuta*) 76,43, dan tiga waja (*Johnius dussumieri*) 64,06.

Komponen *differential shift* (D_j) komoditas unggulan perikanan tangkap Kabupaten Rembang tahun 2007 – 2009, jenis komoditas yang mempunyai nilai D_j positif adalah ikan layang (*Decapterus russeli*) 996,68, tembang (*Sardinella fimbriata*) 1.221,84, kembung (*Rastrellinger sp*) 349,73, tongkol krai (*Euthynnus pelamis*) 342,18, kapas-kapas (*Gerres sp*) 330,64, selar (*Selaroides leptolepis*) 330,64, dan cumi-cumi (*loligo sp*) 154,79. Ikan-ikan tersebut merupakan jenis ikan yang memiliki pertumbuhan lebih cepat karena ikan-ikan ini sangat dominan di Kabupaten Rembang, sedangkan untuk jenis ikan yang memiliki nilai D_j negatif seperti bawal hitam (*Formio niger*), tiga waja (*Johnius*

dussumieri), tenggiri (*Scomberomorus commersoni*), teri (*Stolephorus commersoni*), rajungan (*Portunus pelagicus*), dan lainnya memiliki pertumbuhan lebih lambat jika dibandingkan dengan di Jawa Tengah ini banyak disebabkan oleh faktor lokasional seperti ketersediaan sumberdaya yang melimpah, yang berakibat pada tingginya daya saing jenis komoditas perikanan tersebut.

Tabel 3. Komponen Proportional Shift Komoditas (Pj) dan Differential Shift (Dj) Perikanan Tangkap Kabupaten Rembang Tahun 2007 – 2009

Jenis Ikan	(Pj)	(Dj)
Layang	635,79	996,68
Bawal Hitam	132,05	-152,77
Kembung	-358,88	349,73
Selar	-150,50	324,12
Tembang	164,00	1.221,84
Tongkol Krai	-127,08	342,18
Tenggiri	-14,23	-18,77
Peperek	76,43	-692,50
Tiga Waja	64,06	-112,55
Ekor Kuning	-141,35	21,23
Kurisi	-50,05	-0,75
Pari/ Peh	-6,01	5,19
Kapas-kapas	-0,89	330,64
Swanggi	-13,65	55,74
Senangin	-7,72	5,68
Beloso	8,61	82,70
Teri	-3,76	-3,13
Lemuru	0,00	83,15
Kerapu	-26,31	-4,95
Kuwe	51,13	36,53
Udang Putih	0,03	0,67
Rajungan	0,51	-0,28
Cumi-Cumi	21,04	154,79

Sumber: Hasil Analisis, 2011.

3. Analisis Spesialisasi (SI)

Nilai SI diperoleh menggunakan rumus:

$$SI = \left[\frac{v_i}{v_t} - \frac{V_i}{V_t} \right] \times 100\%$$

Keterangan:

v_i = Produksi total ikan jenis i di tingkat Kabupaten Rembang

v_t = Produksi total perikanan tangkap di tingkat Kabupaten Rembang

V_i = Produksi total jenis ikan i di tingkat Provinsi Jawa Tengah

V_t = Produksi total perikanan tangkap di tingkat Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa ikan yang memiliki nilai $SI > 1$ ada tiga spesies ikan yaitu adalah ikan layang (*Decapterus russeli*) dengan rata-rata spesialisasinya sebesar 10,19%, kembung (*Rastrellinger* sp) 3,63%, dan selar (*Selaroides leptolepis*) 3,07%.

Tabel 4. Analisis Spesialisasi Komoditas Perikanan Tangkap Kabupaten Rembang Tahun 2007 – 2009

No.	Jenis Ikan	Rata-Rata SI
1	Layang	10,19%
2	Bawal Hitam	0,37%
3	Kembung	3,63%
4	Selar	3,07%
5	Tembang/ Jui	0,63%
6	Tongkol Krai	0,75%
7	Tenggiri	-1,68%
8	Peperek	0,16%
9	Tiga Waja	-1,35%
10	Ekor Kuning	0,32%
11	Kurisi	0,14%
12	Pari/ Peh	-0,95%
13	Kapas-kapas	-0,58%
14	Swanggi	0,55%
15	Kuro/Senangin	-0,33%
16	Beloso	-1,06%
17	Teri	-1,53%
18	Lemuru	-6,36%
19	Kerapu Karang	0,05%
20	Kuwe	0,23%

21	Udang Putih	-0,32%
22	Rajungan	-0,24%
23	Cumi-Cumi	-0,07%

Sumber: Hasil Analisis, 2011.

Hasil ini menunjukkan bahwa ikan-ikan tersebut merupakan spesialisasi produksi perikanan di Kabupaten Rembang secara relatif, bila dibandingkan daerah lain yang lebih luas seperti Jawa Tengah. Ikan layang (*Decapterus russeli*) yang memiliki nilai spesialisasi tertinggi yaitu sebesar 10,19%, ini dikarenakan ikan layang (*Decapterus russeli*) setiap tahunnya memiliki jumlah produksi yang sangat besar. Jika nilai $SI < 1$, maka Kabupaten Rembang tidak mempunyai spesialisasi aktivitas perikanan tangkap di daerah lain di Jawa Tengah, seperti contohnya ikan lemuru (*Sardinella longiceps*) dengan rata-rata nilai spesialisasinya sebesar -6,36%.

Dari tabel 5, dapat diketahui bahwa komoditas unggulan di Kabupaten Rembang adalah ikan layang (*Decapterus russeli*), kembung (*Rastrellinger* sp), dan selar (*Selaroides leptolepis*). Kategori komoditas unggulan diperoleh dari nilai LQ, ASS, dan SI positif, menunjukkan bahwa jenis ikan tersebut merupakan komoditas basis karena nilai $LQ > 1$ hasil produksinya dapat memenuhi kebutuhan di wilayah sendiri dan mampu melakukan suplai keluar wilayah. Nilai Dj positif

menunjukkan bahwa komoditas tersebut merupakan komoditas yang tumbuh lebih cepat di Kabupaten Rembang. Nilai SI positif menunjukkan adanya spesialisasi terhadap komoditas tersebut.

Hasil analisis komoditas unggulan didapatkan ikan yang termasuk kategori komoditas unggulan adalah ikan layang (*Decapterus russeli*), kembung (*Rastrellinger* sp), dan selar (*Selaroides leptolepis*). Meskipun ikan layang (*Decapterus russeli*), kembung (*Rastrellinger* sp), dan selar (*Selaroides leptolepis*) bukan merupakan ikan ekonomis penting yang memiliki nilai jual tinggi seperti bawal hitam (*Formio niger*), tenggiri (*Scomberomorus commersoni*), dan cumi-cumi (*loligo* sp) yang merupakan ikan ekonomis penting tetapi tidak termasuk pada kategori unggulan di Kabupaten Rembang.

Hal ini disebabkan oleh analisis yang digunakan yaitu Analisis LQ (*Location Quotient*), ASS (*Analisis Shift Share*), dan analisis SI (*Spesialisasi*) hanya berdasarkan data jumlah produksi. Kelemahan dari analisis kuantitatif ini adalah bahwa analisis sangat tergantung pada besarnya nilai data produksi suatu komoditas yang menyebabkan suatu komoditas yang telah menjadi kekhasan atau memiliki harga jual tinggi di suatu wilayah akan tersisihkan karena jumlah produksinya yang kecil.

Tabel 5. Hasil Analisis LQ (*Location Quotient*), ASS (*Analisis Shift Share*), dan Analisis SI (*Spesialisasi*) Komoditas Perikanan Tangkap Kabupaten Rembang Tahun 2007-2009

No.	Jenis Ikan	LQ	Dj	SI	Kategori (Unggulan/Non Unggulan)
1.	Layang	+	+	+	Unggulan
2.	Bawal Hitam	+	-	-	Non Unggulan
3.	Kembung	+	+	+	Unggulan
4.	Selar	+	+	+	Unggulan
5.	Tembang/ Jui	+	+	-	Potensial
6.	Tongkol Krai	+	+	-	Potensial
7.	Tenggiri	-	-	-	Non Unggulan
8.	Peperek	+	-	-	Non Unggulan
9.	Tiga Waja	-	-	-	Non Unggulan
10.	Ekor Kuning	+	+	-	Potensial
11.	Kurisi	+	-	-	Non Unggulan

12.	Pari/ Peh	-	+	-	Non Unggulan
13.	Kapas-kapas	-	+	-	Non Unggulan
14.	Swanggi	+	+	-	Potensial
15.	Kuro/Senangin	-	+	-	Non Unggulan
16.	Beloso	-	+	-	Non Unggulan
17.	Teri	-	-	-	Non Unggulan
18.	Lemuru	-	+	-	Non Unggulan
19.	Kerapu Karang	+	-	-	Non Unggulan
20.	Kuwe	+	+	-	Potensial
21.	Udang Putih	-	-	-	Non Unggulan
22.	Rajungan	-	-	-	Non Unggulan
23.	Cumi-Cumi	-	+	-	Non Unggulan

Sumber: Hasil Analisis, 2011.

4. Analitical Hierarchy Process (AHP)

Menurut Susilowati (2008), Analisis Hierarki Proses (AHP) adalah suatu model untuk membangun gagasan dan mendefinisikan persoalan dengan cara membuat asumsi-asumsi dan memperoleh pemecahan yang diinginkan, serta memungkinkan menguji kepekaan hasilnya.

Analisis penentuan komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Rembang melalui penggunaan model *Analitical Hierarchy Process* (AHP), yaitu melakukan penyusunan alternatif strategi secara hirarki untuk memilih prioritas kegiatan yang akan digunakan dalam rangka penentuan karakteristik atau parameter komoditas di Kabupaten Rembang. Untuk menyelesaikan analisis tersebut digunakan bantuan program komputer yaitu *Expert Choice versi 9.0*.

Responden dalam penelitian ini berusia lebih dari 29 tahun dengan rata-rata 44 tahun. Jumlah responden sebanyak 4 orang yang semuanya laki-laki. Tingkat pendidikan responden adalah Diploma 1 orang dan Sarjana sebanyak 3 orang.

Tabel 6. Usia dan Pendidikan Responden

Usia Responden	Pendidikan (orang)		Total
	Diploma	Sarjana	
21 – 30	-	1	1
31 – 40	1	2	3
Jumlah			4

Hasil analisis secara keseluruhan (*overall*) skala prioritas kriteria dan alternatif komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Rembang dengan AHP adalah :



- Ikan layang (*Decapterus russeli*) dengan nilai 0,687.
- Ikan selar (*Selaroides leptolepis*) dengan nilai 0,186.
- Ikan kembung (*Rastrellinger sp*) dengan nilai 0,127.

Sementara itu untuk hasil urutan penentuan karakteristik komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Rembang dapat disimpulkan bahwa kecukupan pasokan ikan merupakan faktor penting yang menjadi penentu apakah ikan tersebut layak untuk disebut sebagai komoditas unggulan atau tidak. Kemudian ikan yang dapat diterima oleh pasar dalam jumlah yang besar, memiliki potensi

pengembangan, kualitas ikan yang baik, perolehan pendapatan daerah, serta harga yang wajar menjadi faktor-faktor berikutnya yang berpengaruh dalam penentuan prioritas karakteristik komoditas unggulan di Kabupaten Rembang.

Dari hasil pengolahan data *Analitycal Hierarchy Process* (AHP) ini maka nantinya akan bisa ditentukan komoditas-komoditas unggulan yang akan menghasilkan keuntungan yang besar untuk nelayan, karena dalam memilih jenis ikan untuk diproduksi atau dipasarkan akan dapat diperoleh hasil yang optimal. Tetapi dalam hal ini harus diadakan penelitian ulang tentang kendala-kendala yang dihadapi serta tujuan yang ingin diperoleh.

5. Komoditas Unggulan

1. Layang (*Decapterus russeli*)

Penangkapan ikan Ikan layang (*Decapterus russeli*) berlangsung sepanjang tahun, tetapi puncaknya pada bulan Agustus sampai Desember dan April sampai Juli. Musim tersebut kadang-kadang bergeser 1 atau 2 bulan lebih awal atau mundur, sehingga dapat menyebabkan jumlah produksinya mengalami kenaikan atau penurunan. Ikan layang (*Decapterus russeli*) pada umumnya dipasarkan dalam keadaan segar tanpa proses pengolahan terlebih dahulu. Untuk mempertahankan mutu dari ikan ini, para pedagang biasanya memberi es curai (es berukuran kecil-kecil) pada ikan.

Berdasarkan hasil analisis LQ yang telah didapatkan, ikan ini memiliki nilai yang tinggi yaitu sebesar 1,41, ini menunjukkan bahwa ikan layang (*Decapterus russeli*) merupakan komoditas basis, hasil produksi ikan ini di Kabupaten Rembang mampu untuk memenuhi kebutuhan di wilayahnya sendiri dan mampu menyuplai kebutuhan bagi daerah lain. Nilai dari ASS dengan nilai pergeseran *differential* (*Differential Shift*) atau Dj adalah 996,68 ini menunjukkan

bahwa layang (*Decapterus russeli*) mempunyai daya saing yang lebih tinggi dibanding dengan wilayah acuan, yaitu Jawa Tengah. Begitupun hasil dari analisis spesialisasi (SI) yaitu sebesar 10,19% merupakan nilai tertinggi, artinya di wilayah ini ikan layang (*Decapterus russeli*) mempunyai spesialisasi produksi tertinggi dibandingkan dengan Jawa Tengah. Harga per kilogramnya yang relatif terjangkau yaitu Rp.7.000,00 – Rp.12.000,00 ikan ini dapat dinikmati oleh semua kalangan.

2. Selar (*Selaroides leptolepis*)

Berdasarkan hasil analisis komoditas unggulan, ikan selar (*Selaroides leptolepis*) termasuk ikan komoditas unggulan. Menurut hasil analisis tersebut diperoleh nilai LQ=1,44 kemudian dari analisis *shift share* didapatkan nilai Dj=324,12 dan dari analisis spesialisasi nilai SI=3,07%. Nilai LQ>1 menunjukkan bahwa ikan selar (*Selaroides leptolepis*) merupakan komoditas basis di Kabupaten Rembang, sementara itu nilai *differential shift* dari analisis *shift share* yang juga positif menunjukkan bahwa ikan ini mempunyai daya saing yang tinggi dibandingkan dengan di Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa ikan selar (*Selaroides leptolepis*) di Kabupaten Rembang merupakan komoditas unggulan.

3. Kembung (*Rastrellinger sp*)

Ikan kembung (*Rastrellinger sp*) merupakan ikan komoditas unggulan yang berada di Kabupaten Rembang karena memiliki nilai LQ sebesar 1,53 yang berarti produksi ikan ini terjadi pemusatan aktivitas di Kabupaten Rembang jika dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah atau dapat disebut juga bahwa ikan ini merupakan ikan basis yang ada di Kabupaten Rembang. Kemudian dari analisis *shift share* di dapat nilai ASS=349,73 dan analisis spesialisasi nilai SI=3,63%. Nilai *differential shift* dari hasil analisis *shift share* yang positif

menunjukkan bahwa ikan ini mempunyai dengan di Provinsi Jawa Tengah. Karena nilai $SI > 1 = 3,63\%$, maka komoditas ikan kembung (*Rastrellinger* sp) mempunyai spesialisasi jenis di Kabupaten Rembang.

6. Komoditas Potensial

Komoditas potensial adalah komoditas yang memiliki potensi untuk berkembang karena keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif itu terjadi misal karena kecukupan ketersediaan sumberdaya, seperti bahan baku lokal, keterampilan sumberdaya manusia lokal, teknologi produksi total, dan sarana pendukung lokal lainnya (Budiharsono, 2005).

Adapun komoditas perikanan laut yang merupakan komoditas potensial antara lain yaitu:

1. Tembang (*Sardinella fimbriata*)

Ikan tembang (*Sardinella fimbriata*) merupakan ikan yang potensial yang berada di Kabupaten Rembang karena memiliki nilai LQ sebesar 1,05 yang berarti produksi ikan ini terjadi pemusatan aktivitas di Kabupaten Rembang jika dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah atau dapat disebut juga bahwa ikan ini merupakan ikan basis yang ada di Kabupaten Rembang. Kemudian dari analisis *shift share* didapat nilai $ASS = 1.221,84$ dan analisis spesialisasi nilai $SI = 0,63\%$. Nilai *differential shift* dari hasil analisis *shift share* yang positif menunjukkan bahwa ikan ini mempunyai daya saing yang tinggi dibandingkan dengan di Provinsi Jawa Tengah. Namun karena nilai $SI < 0 = 0,63\%$, maka komoditas ikan tembang (*Sardinella fimbriata*) tidak mempunyai spesialisasi jenis di Kabupaten Rembang.

2. Tongkol krai (*Euthynnus pelamis*)

Berdasarkan hasil analisis, ikan tongkol krai (*Euthynnus pelamis*) termasuk ikan komoditas potensial. Nilai LQ = 1,22 kemudian dari analisis *shift share* di dapatkan nilai $Dj = 342,18$ dan dari analisis

daya saing yang tinggi dibandingkan spesialisasi nilai $SI = 0,75\%$. Nilai $LQ > 1$ menunjukkan bahwa tongkol krai (*Euthynnus pelamis*) merupakan komoditas basis di Kabupaten Rembang, sementara itu nilai *differential shift* dari analisis *shift share* yang juga positif menunjukkan bahwa ikan ini mempunyai daya saing yang tinggi dibandingkan dengan di Jawa Tengah. Kemudian nilai $SI < 0 = 0,63\%$, yang menunjukkan komoditas ikan tongkol krai (*Euthynnus pelamis*) tidak mempunyai spesialisasi jenis di Kabupaten Rembang. Hal ini menunjukkan bahwa ikan tongkol krai di Kabupaten Rembang merupakan komoditas potensial.

PENUTUP

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Komoditas unggulan perikanan tangkap yang mampu diproduksi untuk kebutuhan daerah sendiri dan dapat dijual keluar daerah Kabupaten Rembang adalah ikan layang (*Decapterus russeli*), ikan kembung (*Rastrellinger* sp) dan ikan selar (*Selaroides leptolepis*).
2. Komoditas potensial yang mempunyai potensi untuk dikembangkan di Kabupaten Rembang antara lain ikan tembang (*Sardinella fimbriata*), tongkol krai (*Euthynnus pelamis*), ekor kuning (*Caesio crythrogaster*), swanggi (*Priacanthus tayenus*), dan kuwe (*Caranx sexfasciatus*).
3. Subsektor perikanan tangkap Kabupaten Rembang memiliki nilai LQ sebesar 5,05 pada tahun 2009, hal tersebut menunjukkan bahwa subsektor perikanan tangkap merupakan sektor basis yang sangat berpengaruh terhadap kontribusi bagi perekonomian wilayah di kabupaten Rembang.

4. Upaya pemerintah untuk meningkatkan potensi komoditas unggulan perikanan tangkap yang ada di Kabupaten Rembang antara lain melakukan diversifikasi pengolahan produk perikanan yang diharapkan dapat meningkatkan ragam produk olahan sehingga dapat menarik konsumen serta melakukan pengembangan kawasan industrialisasi yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah sehingga bisa mengakselerasi peningkatan kesejahteraan nelayan dan pelaku usaha perikanan lainnya.

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan mutu ikan komoditas unggulan dan juga komoditas potensial yang mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi komoditas unggulan dalam upaya peningkatan perekonomian Kabupaten Rembang terutama pada subsektor perikanan tangkap.
2. Agar pemerintah dan instansi terkait sebagai penentu kebijakan lebih peka terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh nelayan seperti *fishing ground* yang semakin jauh sehingga biaya operasional menjadi tinggi.
3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang potensi dan tingkat pemanfaatan komoditas unggulan sebagai dasar untuk mengambil kebijakan terkait pengelolaan dan pengembangan perikanan tangkap di Kabupaten Rembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiharsono, Sugeng. 2005. Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Buhana, E dan Masyhuri. 2006. Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Brebes. *Jurnal Agrosains*. 19 (1): 81 – 95.
- Resosudarmo, Budy P., D. Hartono, T. Ahmad, N.I.L. Subiman, Olivia dan A. Noegroho. 2002. Analisa Penentuann Sektor Prioritas di Kelautan dan Perikanan di Indonesia. *Jurnal Pesisir dan Lautan*. 4 (3): 17 – 28.
- Sembiring, Elianor. 2009. Kajian Peluang Bisnis Bagi Sepuluh Komoditas Unggulan di Sumatera Utara. Tim Peneliti Bidang Ekonomi dan Pembangunan Balitbang Provinsi Sumatera Utara. 6 (4): 228 – 234.
- Susilowati, I dan Mayanggita Kirana. 2008. Pemberdayaan Masyarakat ada Usaha Mikro Kecil di Sektor Perikanan. Buku Ajar Berbasis Riset. Badan Penerbit Undip Semarang.
- Tarigan, Robinson M.R.P. 2005. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Winarti, Rini. 2007. Analisis Komoditas Unggulan Perikanan Laut terhadap Perekonomian Wilayah di Kabupaten Cilacap. (Skripsi). Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Diponegoro. Tidak di Publikasikan).